

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Madura merupakan daerah yang masih memegang erat dengan kebudayaan religiusnya, banyaknya pondok pesantren yang berada di Madura dapat menjadikan Madura dijuluki sebagai Kota Santri. Tak hanya kebudayaannya saja melainkan tradisi dan adat istiadat menjadi nilai yang sudah ditanamkan sejak dini, khususnya di Desa Sabiyan, Kecamatan Bangkalan, Kabupaten Bangkalan. Hukum adat yang masih diterapkan oleh masyarakat Desa Sabiyan yaitu pernikahan dini. sistem pelaksanaannya pun masih sangat sah-sah saja, meskipun bertentangan dengan peraturan dan hukum yang berlaku pada usia pernikahan. sebelum melakukan pernikahan, masih banyak ditemukannya masyarakat madura yang melakukan sistem perjodohan yang berguna untuk mempersiapkan masa depan anaknya dan menjaga kehormatan keluarga dari zina.

Hegemoni patriarki dalam konteks rumah tangga di Indonesia, khususnya di Madura, merupakan fenomena yang menarik untuk diteliti, mengingat posisi perempuan seringkali terpinggirkan dalam pengambilan keputusan, termasuk dalam aspek kesehatan reproduksi. Madura, dengan keunikan budaya dan religiusitasnya, dikenal sebagai "Kota Santri" karena banyaknya pondok pesantren yang ada. Di Desa Sabiyan, Kecamatan Bangkalan, praktik adat dan hukum yang berakar pada nilai-nilai religius sangat berpengaruh terhadap struktur sosial masyarakat. Salah satu tradisi yang masih dilestarikan adalah pernikahan dini dan sistem perjodohan, yang berfungsi untuk menjaga kehormatan keluarga dan mempersiapkan masa depan anak.

Kepatuhan masyarakat Madura terhadap kiai, akan mengantarkan masyarakat madura pada sumber kepercayaan yang cukup sangat fantastis. Hal tersebut dapat terjadi karena kiai di Madura memiliki tempat yang sangat istimewa di mata masyarakat madura. Pemahaman tersebut sangat selaras dengan pemikiran (Farid, 2017) yang menyatakan bahwa masyarakat tidak mudah menerima pendapat yang mengatakan bahwa kiai adalah manusia biasa yang bisa melanggar agama islam. Salah satu faktor yang mempengaruhi hal

tersebut adalah doktrin agama, yang mengatakan bahwa kiai *araswatul anbiya* (penerus para nabi). Selain itu gelar yang diperoleh oleh kiai sangat identik dengan moral, yang tidak bisa diperoleh oleh sembarang orang, karena gelar tersebut diberikan secara langsung oleh pemimpin pondok pesantren dan orang yang memiliki keahlian tinggi di dalam ilmu agama islam. Ada pula kiai di Madura yang mendapatkan status keturunan berdasarkan dari *lora atau neng*. Lora sendiri diartikan sebagai sebutan masyarakat kepada putra kiai, sedangkan *neng* panggilan untuk putri kiai.

Pernikahan atau perkawinan merupakan salah satu bagian dari kebudayaan masyarakat dan agama yang bertujuan untuk menghasilkan keturunan. Salah satu kriteria yang dapat mempengaruhi kesuksesan suatu pernikahan atau perkawinan yaitu tidak lepas dari adanya kepuasan perkawinan. Selama awal perkawinan pasangan suami istri diharuskan untuk melakukan penyesuaian satu sama lain. Pada masa inilah seringkali suami dan istri mengalami masa ketegangan emosional yang diakibatkan karena adanya permasalahan yang harus dihadapi secara bersamaan dan cara yang harus digunakan dalam menghadapi permasalahan tersebut yaitu dengan membangun komunikasi dan saling memahami satu sama lain. Salah satu bentuk komunikasi yang dimaksudkan disini yaitu pengungkapan pada diri sendiri.

Sistem sosial yang berlaku di Desa Sabiyan mendorong kepatuhan masyarakat terhadap figur kiai, yang dipandang sebagai sumber otoritas dan kebenaran dalam menjalankan ajaran agama. Kiai, sebagai perwakilan moralitas dalam masyarakat, memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir masyarakat yang sering kali konservatif. Hal ini memperkuat doktrin patriarki, di mana laki-laki sebagai kepala keluarga memiliki dominasi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk kesehatan reproduksi dan jumlah anak yang akan dimiliki.

Banyak sekali pasangan menikah yang menampakan suatu kebahagiaan, namun nyatanya hal tersebut berbanding terbalik dengan apa yang dirasakan oleh pasangan suami istri di Desa Sabiyan. Setiap pasangan suami istri pasti mengalami tantangan, perselisihan, dan hambatan di dalam persoalan rumah tangga, yaitu salah satu contohnya seperti persoalan penggunaan program

keluarga berencana (KB). Program KB (Keluarga Berencana) adalah upaya untuk mengatur angka kelahiran dengan mengatur jarak kelahiran anak, tujuan dari program ini untuk membangun keluarga yang sesuai dengan kemampuan ekonomi sosial. tujuan lain dari KB (Keluarga Berencana) meliputi tiga kategori yaitu menjarakkan anak untuk memungkinkan penyusuan dan penjagaan Kesehatan ibu dan anak, pengaturan masa hamil agar terjadi pada waktu yang aman, serta mengatur jumlah anak bukan saja keperluan untuk keluarga melainkan juga untuk kemampuan fisik, finansial, Pendidikan, dan pemeliharaan anak (Fitriani, 2016).

Dalam konteks program Keluarga Berencana (KB), meskipun kebijakan ini diperkenalkan untuk mengatasi masalah kepadatan penduduk dan kemiskinan, implementasinya di lapangan menunjukkan bahwa keputusan dalam penerapan program ini sering kali berada di tangan suami. Banyak suami di Desa Sabiyan, yang bekerja sebagai pelayar atau petani, menuntut agar istri mereka mengikuti program KB untuk membatasi jumlah anak, bukan semata-mata demi kesejahteraan keluarga, melainkan lebih pada kontrol terhadap ekonomi keluarga. Hal ini menunjukkan adanya hegemoni suami yang kuat, di mana perempuan sering kali kehilangan hak atas tubuh dan keputusan reproduksi mereka sendiri.

Masyarakat Desa Sabiyan merupakan desa dengan jumlah penduduk yang tidak terlalu besar dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 1,394 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 1,419 jiwa, sehingga total jumlah penduduk laki-laki dan perempuan di Desa Sabiyan sebanyak 2,813 (Data Agregat Kependudukan Semester I Tahun 2021). Jika dibandingkan dengan desa-desa lain yang ada di sekitarnya Desa Sabiyan termasuk ke dalam Desa yang populasinya hampir kecil. Namun jika dilihat dari angka kelahiran bayi. setiap tahunnya di dalam satu keluarga jumlahnya juga terbilang banyak, sehingga untuk mengontrol jumlah kepadatan penduduk di Desa Sabiyan masyarakat dianjurkan mengikuti program keluarga berencana oleh Bidan yang bertugas di Desa Sabiyan.

Para suami yang bekerja sebagai pelayar menuntut agar istrinya mengikuti program KB (Keluarga Berencana) dikarenakan untuk mengurangi

banyaknya anak yang akan mereka melahirkan ketika sudah berumah tangga. asumsi ini dilakukan oleh mereka untuk membatasi perekonomian mereka ketika sudah mempunyai anak. Tidak hanya seorang pelayar saja melainkan dari para suami yang bekerja sebagai petani, buruh tani, pedagang pun menggunakan program KB (Keluarga Berencana). Uniknya mereka para suami melakukan tuntutan tersebut dinilai bahwa perempuan dianggap mudah mempunyai anak apabila tidak menggunakan KB dan sedangkan untuk laki-laki sendiri berpendapat apabila mereka yang menggunakan KB maka secara tidak langsung artinya mereka sudah tidak bisa lagi mendapatkan keturunan atau yang bisa disebut sebagai steril. Penggunaan KB (Keluarga Berencana) yang dilakukan oleh pasangan suami istri pun disebabkan karena jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) di Desa Sabiyan sebesar 200 dan pasangan aktif Keluarga Berencana sebesar 267 jiwa (Polindes Desa Sabiyan).

Pemikiran-pemikiran yang sedemikian rupa ternyata telah melekat kuat pada masyarakat Desa Sabiyan sehingga hal tersebut menjadikan masyarakat enggan melakukan suatu perubahan. Perubahan yang paling dominan adalah perubahan terhadap pola pikir terlebih dahulu apabila pola pikirnya sudah terbuka dan tidak tradisional lagi maka akan secara tidak langsung akan mudah sekali masyarakat madura berkembang ke arah yang lebih modern. Program penggunaan KB yang telah dilakukan oleh pemerintah merupakan salah satu program yang tepat untuk mengatasi problematika di dalam suatu rumah tangga, salah satunya perekonomian, kepadatan penduduk, dan kemiskinan.

Masyarakat Desa Sabiyan juga terjebak dalam pandangan bahwa kesehatan reproduksi adalah tanggung jawab perempuan semata, sementara laki-laki tetap mendominasi dalam menentukan kebijakan kesehatan keluarga. Dengan adanya ideologi patriarki yang mengakar, peran perempuan sebagai pengasuh dan pendidik anak dianggap sebagai kodrat yang tidak dapat diubah, sehingga mereka terpinggirkan dalam keputusan penting seperti penggunaan kontrasepsi. Praktik KB, yang seharusnya merupakan keputusan bersama dalam keluarga, sering kali dipaksakan oleh suami tanpa mempertimbangkan keinginan dan kesehatan istri.

Pertumbuhan penduduk adalah bagian penting dalam bermasyarakat. Jumlah penduduk dari tahun ketahun mengalami peningkatan disebabkan karena faktor tingkat *fertilitas* yang tinggi dan penurunan angka *mortalitas* akibat dari tingkat kesehatan semakin membaik serta adanya migrasi yang cukup yang diakibatkan karena pesatnya penduduk di Kabupaten Bangkalan ditandai dengan semakin meningkatnya investasi pada kemasyarakatan (Sari, Yulmardi, & Bhakti, 2016). Pada dasarnya hanya ada dua pemecahan masalah yang berkaitan dengan kependudukan dalam hal permasalahan pertumbuhan penduduk khususnya pemecahan masalah tingkat kelahiran. Pemecahan tingkat kelahiran dapat dilakukan dengan mengendalikan angka kelahiran. Upaya mengendalikan angka kelahiran dapat dilakukan dengan cara masyarakat berpartisipasi dalam program Keluarga Berencana (KB). Hal ini dilatarbelakangi atau dipengaruhi oleh angka kelahiran dan kematian. Angka kelahiran ini dikendalikan oleh program KB (Keluarga Berencana).

Kemiskinan kini seringkali menjadi suatu permasalahan di dalam masyarakat, khususnya di Madura desa Sabiyan. Masyarakat desa Sabiyan merupakan salah satu desa yang tercatat dinilai memiliki tingkat kemiskinan tertinggi di Bangkalan Madura. Menurut Kepala Dinas Kesehatan (Dinkes) Pemkab Bangkalan menjelaskan bahwasannya pada tahun 2020 jumlah balita di daerahnya yang terdata mengalami kekerdilan itu sebanyak 3.240 orang sedangkan pada tahun 2021 berjumlah 2.314 orang. Penurunan angka dari tahun 2020-2021 merupakan salah satu program KB yang digiatkan oleh dinkes melalui bidan-bidan desa untuk selalu memberikan sosialisasi terhadap masyarakatnya. Karena tanpa adanya KB maka dinilai masyarakat madura khususnya Desa Sabiyan akan terkenal dengan banyak anak banyak rezeki.

Pandangan kultur islam yang masih melekat di masyarakat madura sangat berpengaruh sekali pada budaya Patriarki. Karena di dalam budaya Patriarki membuat laki-laki lebih mendominasi dalam menentukan jumlah anak yang akan mereka miliki. Budaya Patriarki menjadikan pria sebagai kepala rumah tangga yang bertanggung jawab untuk memberi keputusan serta kesehatan reproduksi keluarga, termasuk dalam pemakaian kontrasepsi. Mayoritas di daerah Indonesia dalam sebuah rumah tangga, seorang suami

¹berada pada kelompok dominan (kelompok yang berkuasa) dan seorang istri berada pada kelompok subaltern (kelompok luarnya). Hal tersebut merujuk pada laki-laki lebih kuat, perempuan lebih lemah, pria pemberani, wanita berhati-hati, pria tipe luar ruangan, wanita lokal, laki-laki mendidik anak-anak, perempuan mengasuh mereka. (Maiti & Bidinger, 1981).

Keharmonisan dalam rumah tangga masih berpengaruh pada relasi antara suami dan istri dimana suami dan istri punya peran masing-masing (Indarto et al., 2021). Di dalam rumah tangga yang harmonis seringkali diwarnai adanya peran-peran di dalamnya salah satunya seorang istri menjadi seorang ibu dan sekaligus menjadi madrasah untuk anak-anaknya. Sedangkan seorang suami mempunyai peran sebagai kepala rumah tangga yang bertugas untuk mencari nafkah, membantu tugas istri, dan bertanggung jawab ketika ada suatu permasalahan di dalam keluarganya. Keharmonisan tersebut tidak dilakukan hanya semata untuk menindas perempuan untuk selalu berada di dapur dan rumah saja, melainkan perempuan juga memiliki hak kebebasan dalam melakukan sebuah pekerjaan yang mereka inginkan.

Umumnya di desa Sabiyan perempuan dituntut untuk berada di rumah saja seperti mengerjakan pekerjaan rumah dan mengurus anak. Laki-laki mencari nafkah untuk kebutuhan hidup keluarganya. Sejak dahulu, masyarakat secara tidak sadar telah menganut hukum *hegemoni patriarki* dimana yang berkuasa dalam keluarga adalah bapak. Dominasi laki-laki ternyata turut mempengaruhi semua lingkup kemasyarakatan lainnya. Dari struktur sosial, ideologi patriarki tertanam dan teraktualisasi sehingga dengan berbagai cara laki-laki harus mendominasi perempuan dalam makna kata suami itu sendiri. Dalam Bahasa Sansekerta, suami memiliki arti sebagai pelindung, bapak yang dihormati dalam keluarga (*ideologi familiasme*). Ideologi ini mengandung arti bahwa suami adalah pemimpin yang memegang kebijakan dalam keluarga, sementara istri dan anak-anaknya adalah anak buah (Nyoman, 2012).

Budaya patriarki membuat laki-laki lebih mendominasi dalam setiap mengambil keputusan dalam menentukan jumlah anak. Budaya patriarki menjadikan pria sebagai kepala rumah tangga yang bertanggung jawab untuk memberi keputusan serta kesehatan reproduksi keluarga, termasuk dalam pemakaian kontrasepsi (Ghufan, 2020). Budaya Patriarki yang secara statistik memiliki hubungan dengan kepesertaan kontrasepsi pada istri pelayar dimungkinkan karena adanya faktor pendapatan (herawati, 2015). Jumlah pendapatan yang rendah dengan jumlah anak yang banyak bukanlah contoh program keluarga berencana. Karena tidak *balance* dengan program KB yang digiatkan oleh pemerintah dan dinas kesehatan. Sehingga dari hal tersebut akan menimbulkan banyak dampak di dalam rumah tangga, seperti terjadinya perekonomian yang sulit dan jarak anak yang terlalu dekat dan banyak.

Program KB (Keluarga Berencana) merupakan kewajiban bagi para perempuan, melalui dukungan dan keputusan suami bahkan sering kali suami yang mengatur istri dengan menggunakan alat kontrasepsi seperti apa sementara itu penggunaan kondom jarang menjadi prioritas. Dan pada akhirnya perempuan kehilangan kekuasaan untuk dapat mengatur tubuhnya bahkan mengelola dan mengendalikan aspek reproduksi. Padahal yang mengerti kondisi dan tubuh yaitu perempuan itu sendiri. Faktor terbesar yang menyebabkan masalah ini yaitu adanya ideologi Patriarki yang menempel kuat pada masyarakat Indonesia.

Menurut (Haryatmoko, 2020) kesehatan reproduksi hanyalah soal perempuan dikarenakan yang mampu memberikan keturunan itu hanyalah perempuan saja selain itu banyak orang yang masih memiliki mindset peran sosok seperti merawat, mengasuh dan mendidik adalah kodratnya perempuan. Dengan begitu kita akan mengetahui bahwasannya praktik KB (Keluarga Berencana) saat ini menunjukkan adanya ketimpangan gender dan masih kentalnya budaya Patriarki. Sehingga dari permasalahan diatas maka peneliti menginginkan untuk mengangkat judul “Hegemoni Suami Terhadap Istri Dalam Melakukan Program Keluarga Berencana (Studi Kasus Terhadap Perempuan Dalam Program keluarga Berencana Di Desa Sabiyan Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan)”.

1.2.Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang diatas maka penulis menetapkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan program Keluarga Berencana di Desa Sabiyan, Kecamatan Bangkalan, Kabupaten Bangkalan?
2. Bagaimana bentuk-bentuk dominasi suami terhadap istri dalam pelaksanaan program KB di Desa Sabiyan Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan?

1.3.Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang dilakukan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan program keluarga berencana di Desa Sabiyan, Kecamatan Bangkalan, Kabupaten Bangkalan.
2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk dominasi suami terhadap istri dalam pelaksanaan program KB di Desa Sabiyan, Kecamatan Bangkalan, Kabupaten Bangkalan.

1.4.Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat yang diperoleh pada penelitian ini sebagai berikut:

1.4.1 Teoritis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan wawasan tentang Hegemoni suami terhadap istri yang melakukan program KB
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai acuan atau pedoman bagi pembaca yang membahas tentang masalah hegemoni suami terhadap istri yang melakukan program KB.

1.4.2 Praktis

- 1) Untuk Pemerintah
Diharapkan penelitian ini bermanfaat sebagai bahan masukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan khususnya balai KB Kelurahan Sabiyan dalam menjalankan programnya
- 2) Untuk Masyarakat

- 3) Sebagai acuan atau solusi dalam penyelesaian masalah hegemoni dalam masyarakat kelurahan sabiyan terutama bagi suami istri yang melakukan program KB
- 4) Untuk Peneliti
Sebagai tambahan wawasan serta referensi peneliti mengenai hegemoni pada program KB yang dilakukan di Desa Sapiyan.